

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium asclonicum L*) merupakan suatu jenis komoditi sayur rempah yang dimanfaatkan sebagai bumbu (penyedap) pada berbagai jenis masakan, selain itu juga dapat dimakan mentah atau sebagai lalapan. Masakan yang diberi bawang merah terasa lebih gurih dan lezat, daun–daun bawang merah yang masih muda juga bisa dimanfaatkan sebagai sayuran. Oleh karena bawang merah memiliki nilai ekonomi penting bagi masyarakat, sehingga permintaan masyarakat terhadap bawang merah terus meningkat (Rismunandar, 2001).

Kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah semakin meningkat tidak sebanding dengan hasil produksi bawang merah di dalam negeri. Hal ini menjadi penyebab tingginya harga bawang merah, sebab untuk mencukupi kebutuhan bawang merah pemerintah harus melakukan impor dari luar negeri.

Produksi bawang merah di Indonesia pada tahun 2012 sebanyak 964,221 ton dengan luas panen 99.519 ha. Produksi tersebut meningkat pada tahun 2013 yaitu 1.010.773 ton dengan luas panen 98.937 ha, kemudian pada tahun 2014 sebanyak 1.227.839 ton dengan luas lahan 119.966 ha. Sedangkan produksi di propinsi Sumatera Barat sebanyak 35,838 ton/ha pada tahun 2012 meningkat menjadi 42.791 ton/ha pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 sebesar 60.752 ton (Badan Pusat Statistik, 2015). Namun jika dilihat dari perkembangan impor bawang merah di Indonesia masih tinggi walaupun terjadi penurunan jumlah impor yaitu 120.354 ton pada tahun 2012, 93.737 ton pada tahun 2013 dan 74.903 ton pada tahun 2014 (Suwandi dan Noviati, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa produksi dan luas panen bawang merah di Indonesia masih belum bisa mencukupi kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah, jadi perlu pengembangan sektor pertanian bawang merah yang lebih luas lagi. Penanaman bawang merah pada dataran rendah terutama di wilayah pesisir pantai merupakan solusi untuk meningkatkan produksi dan luas panen bawang merah di Indonesia. Wilayah pesisir pantai pada umumnya masih luas yang belum termanfaatkan dengan baik dan menjadi lahan non produktif.

Kendala yang dihadapi petani di dalam budidaya bawang merah adalah ketersediaan lahan yang dapat ditanami semakin berkurang. Untuk wilayah Sumatera Barat wilayah produksi bawang merah kebanyakan di wilayah dataran tinggi sehingga perlu pengembangan ke wilayah dataran rendah. Kendala pengembangan bawang merah di dataran rendah terutama di wilayah pesisir pantai disebabkan kesuburan berbagai sifat fisik, kimia, dan biologi tanah yang masih rendah sehingga perlu diperbaiki untuk meningkatkan kesuburan tanah di wilayah pesisir pantai tersebut.

Lahan pasir pantai merupakan lahan marjinal yang memiliki keterbatasan dalam pembangunan pertanian seperti struktur tanah lepas-lepas, kemampuan memegang air rendah, infiltrasi dan evaporasi yang tinggi, temperatur dan angin kencang bergaram (Laxminarayana dan Subbaiah, 1995). Tanah pasir pantai adalah tanah yang didominasi oleh fraksi pasir dengan kelas tekstur pasir. Tanah pasir pantai memiliki kemampuan mengikat dan menyediakan air yang rendah dan sifat kimia tanah berkadar rendah (KTK, bahan organik N-total, K total dan Kalsium) (Rajiman *et al.*, 2009). Namun lahan pasir pantai memiliki kelebihan yaitu lahan luas, datar, dekat dengan ekowisata, jarang banjir, sinar matahari melimpah dan permukaan air dangkal. Selain itu persiapan lahan pasir pantai cukup sederhana sehingga tidak memakan biaya yang tinggi.

Upaya untuk mengatasi lahan pasir pantai yang memiliki bahan organik yang rendah maka perlu dilakukan pemupukan. Pemupukan dengan pemberian pupuk organik adalah solusi untuk meningkatkan kesuburan tanah pada lahan pasir pantai agar bisa dimanfaatkan untuk lahan pertanian bawang merah.

Bahan organik berfungsi untuk meningkatkan kesuburan fisika, kimia, dan biologi tanah (Widiana, 1994). Penambahan bahan organik dapat meningkatkan ketersediaan air (Puspowardoyo, 2005). Menurut Syukur (2005) di dalam penelitiannya, bahwa penggunaan pupuk kandang sapi 20 ton/ha di lahan pasir pantai kadar lengas pF 2,54 pori penyimpanan air. Hasil penelitian Muku (2002) menyatakan bahwa pemberian pupuk kandang sapi 15 ton/ha menghasilkan umbi bawang merah sebanyak 15,3 ton/ha.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis telah melakukan penelitian tentang **“Pertumbuhan dan Hasil Bawang Merah (*Allium asclonicum* L) di**

Lahan Pantai dengan Pemberian Beberapa Dosis Pupuk Kandang Sapi” agar dapat mengetahui pengaruh pemberian dosis pupuk kandang sapi yang tepat untuk meningkatkan hasil produksi bawang merah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah respon pertumbuhan dan hasil bawang merah terhadap pemberian pupuk kandang sapi di lahan pantai.
2. Keadaan tanah pasir yang rendah bahan organik di lahan pantai yang ada pada latar belakang perlu dilakukan pemberian pupuk kandang sapi dengan dosis yang tinggi untuk mengatasi masalah tersebut.
3. Berapakah dosis pupuk kandang sapi yang terbaik untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil bawang merah di lahan pantai.
4. Adakah pengaruh peningkatan dosis pupuk kandang sapi terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah di lahan pantai tersebut.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh pemberian dosis pupuk kandang sapi terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah pada lahan pantai.
2. Mengetahui berapa dosis pupuk kandang sapi yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah pada tanah pasir.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada petani tentang penggunaan pupuk kandang sapi terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah di lahan pantai.
2. Hasil penelitian ini dapat menambah kekasalahan pada ilmu pengetahuan khususnya tentang pupuk kandang sapi untuk pertumbuhan dan hasil bawang merah di lahan pantai.